



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

## **PELESTARIAN TRADISI PENCAK SILAT BETAWI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SMP**

Muhamad Abi Fadila<sup>1)</sup>, I Wayan Lasmawan<sup>2)</sup>, Tuty Maryati<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia  
E-mail: [muhamad.abi@student.undiksha.ac.id](mailto:muhamad.abi@student.undiksha.ac.id)

<sup>2)</sup>Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia  
E-mail: [wayan.lasmawan@undiksha.ac.id](mailto:wayan.lasmawan@undiksha.ac.id)

<sup>3)</sup>Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia  
E-mail: [tuty.maryati@undiksha.ac.id](mailto:tuty.maryati@undiksha.ac.id)

**Abstrak.** Pembelajaran IPS di sekolah menjadi kurang menarik ketika tidak melatih keterampilan sosial siswa di masyarakat. Pembelajaran IPS yang bersumber dari lingkungan sekitar memiliki urgensi untuk mengembangkan keterampilan sosial di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengintegrasian tradisi pencak silat Betawi yang dilestarikan oleh DPW PPSI Jakarta sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi sebagai pengamat berperan serta, dan studi dokumen. Keabsahan data dianalisis berdasarkan triangulasi data dan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi pencak silat Betawi memiliki akar budaya yang berhubungan dengan mengaji Al-Quran, shalat, dan silat. Hubungan tersebut mempertahankan eksistensi masyarakat Betawi dalam melestarikan tradisi pencak silat. Kearifan lokal Betawi dapat dibagi menjadi dua, yaitu tidak berbentuk produk budaya (*intangibile*) dan produk budaya (*tangible*). Aspek-aspek tradisi pencak silat Betawi, terdiri dari aspek seni, aspek mental spiritual, aspek beladiri, dan aspek olahraga. Pengintegrasian tradisi pencak silat Betawi menjadi sumber belajar IPS di SMP dapat diadaptasikan sebagai materi esensial dan muatan lokal pada Capaian Pembelajaran IPS fase D tahun 2025. Pengintegrasian dapat dirancang melalui kerangka Pembelajaran Mendalam dengan memasukkan aspek-aspek tradisi pencak silat Betawi ke dalam dokumen pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler.

Kata Kunci: Tradisi pencak silat Betawi, kearifan lokal, sumber belajar IPS

### **Pendahuluan**

Pembelajaran IPS di sekolah tidak akan membangkitkan antusias dan motivasi belajar peserta didik, apabila disajikan dengan monoton. Pembelajaran IPS sering kali dianggap monoton karena selama ini pembelajaran IPS lebih menekankan aspek kognitif: mengerjakan soal-soal di buku paket, dibandingkan mengembangkan keterampilan yang berguna dalam hidup bermasyarakat. Pembelajaran IPS untuk pelajar SMP di Jakarta sebenarnya dapat diarahkan pada materi-materi yang bersumber dari masyarakat lokal (Hapsari, Aisyah Nur, *et al.* 2024).

Ketersediaan sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal di Jakarta masih kurang diperhatikan. Padahal tema-tema kearifan lokal penting untuk menghadapi dampak negatif globalisasi dan pluralitas Jakarta. Permasalahan juga terdapat dalam pendidikan IPS itu sendiri, seperti latar belakang guru IPS bukan berasal dari sarjana pendidikan IPS, tetapi sarjana pendidikan ekonomi, geografi, dan sejarah. Ruang lingkup keilmuan pada mata pelajaran IPS yang beragam membuat guru IPS menjadi

kesulitan dalam mengembangkan materi IPS, khususnya dengan tema kearifan lokal (Karsiwan, *et al.*, 2023).

Penelitian tradisi pencak silat ini dilakukan di Jakarta. Jakarta sebagai kota metropolitan memiliki keunikan dengan etnik Betawi. Namun Jakarta kini sudah tidak menjadi ibukota negara dan menyisahkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan eksistensi budaya tradisional Betawi. Memudarnya budaya, kebiasaan-kebiasaan, dan adat istiadat etnik Betawi bahkan sudah terjadi saat Jakarta masih menjadi ibukota negara. Masyarakat asli Betawi banyak yang tersingkirkan dari Jakarta, akibat pengusuran untuk keperluan pembangunan dan kawin campur dengan etnis-etnis lain. Tersingkirnya masyarakat Betawi dan kawin campur dengan etnis lain telah menyebabkan budaya tradisional Betawi secara perlahan tidak ada yang meneruskan apabila dibiarkan begitu saja (Chaer, 2017).

Etnik Betawi memiliki tradisi pencak silat yang unik dengan nilai-nilai kearifan lokal. Masyarakat Betawi memandang tradisi pencak silat sebagai salah satu prinsip yang harus ditaati selain mengaji Al-Quran, sholat, dan berangkat haji. Nilai-nilai kearifan lokal Betawi dalam tradisi pencak silat dapat menjadi pendidikan karakter sebagai pembelajaran IPS di sekolah. Karakter tersebut dapat diadaptasi dari jago Betawi, seseorang yang diakui masyarakat telah mendalami ilmu *maen pukulan*. Pada masa kolonial Belanda, di Jakarta atau Batavia, terdapat fenomena jago dan jagoan. Jago mempunyai konotasi yang baik. Jago merupakan seseorang yang memiliki kehebatan dalam ilmu silat dan bertindak atas dasar baik atau buruk. Berbeda dari jagoan yang mempunyai perilaku sok jago, artinya orang yang suka berkelahi (Chaer, 2017; Lestariningsih, 2012).

Masyarakat Betawi dalam tradisi lisan mempunyai ungkapan, “*Lo jual gue beli!*”. Ungkapan tersebut sering disalahpahami sebagai ajakan untuk berkelahi. Padahal ungkapan tersebut mempunyai makna bahwa orang Betawi tidak boleh memulai permasalahan dengan mencari-cari masalah kepada orang lain atau pantang memulai perkelahian kalau tidak ditantang dan apabila seseorang memulai lebih dulu. Tradisi lisan tersebut menunjukkan kearifan bahwa orang Betawi diajarkan sopan santun dalam bertindak agar tidak memancing perkelahian. Tradisi lisan tersebut juga selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal tradisi pencak silat Betawi. Orang Betawi berpegang prinsip bahwa belajar silat untuk membela diri dan bukan untuk menyerang, serta yang harus dibela tidak hanya diri sendiri, melainkan orang lain yang memerlukan pertolongan (Chaer, 2017; Lestariningsih, 2012).

Penelitian relevan yang berjudul, “Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar mengenai Silat Sabeni sebagai Usaha Pelestarian Budaya Betawi di Tanah Abang” oleh (Nasution, 2024), menegaskan kurang perhatiannya masyarakat Jakarta terhadap tradisi pencak silat Betawi. Kurangnya kesadaran masyarakat terjadi, karena rendahnya upaya menyebarkan informasi mengenai tradisi pencak silat Betawi dan wadah untuk mengenalkan tradisi pencak silat Betawi. Permasalahan ini berdampak pada mudarnya identitas budaya Betawi. Penelitian tersebut merupakan salah satu kegiatan pengabdian masyarakat dari mahasiswa Universitas Indonesia. Program yang telah dijalankan itu membuktikan perlunya pelestarian untuk mengenalkan tradisi pencak silat di sekolah.

Penelitian relevan yang berjudul, “Peran Organisasi Perguruan Pencak Silat Beksi Sejati Hasbullah Upaya Pelestarian Kesenian Tradisi Betawi” oleh (Adriansyah, Fakthur Dwi, 2023) (Adriansyah, Fakthur Dwi, *et al.*, 2023), lebih berfokus pada subjek perguruan pencak silat Betawi dalam melakukan pelestarian. Penelitian ini memaparkan tradisi pencak silat Betawi sangat berkaitan erat dengan nilai moral,

seperti ilmu padi yang harus ditunjukkan dengan ahklak di mana pun berada. Pelestarian digunakan untuk menjaga keaslian tradisi, tetapi juga memerlukan proses adaptasi di zaman ini. Penelitian tersebut memberikan rujukan yang penting tentang bagaimana perguruan pencak silat Betawi dalam menjaga eksistensinya di tengah arus globalisasi.

Penelitian relevan selanjutnya, diteliti oleh (Arisandi, Nur Pitri, *et al.*, 2022), berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat". Penelitian tersebut mengungkapkan penemuan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kesenian pencak silat. Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan melalui kesenian pencak silat meliputi nilai religius, nilai nasionalis, nilai kemandirian, nilai gotong-royong, dan nilai integritas (Arisandi, Nur Pitri, *et. al*, 2022). Penelitian tersebut menurut peneliti dapat menjadi landasan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal tradisi pencak silat Betawi yang dapat diajarkan sebagai sumber belajar IPS di SMP.

Penelitian-penelitian relevan di atas menjelaskan pentingnya pelestarian tradisi pencak silat secara umum dan secara khusus tradisi pencak silat Betawi. Mengintegrasikannya penting dalam pembelajaran di sekolah untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Kekurangan pada penelitian relevan tersebut, karena belum mengintegrasikan tradisi pencak silat Betawi sebagai sumber belajar atau muatan lokal dalam mata pelajaran dan kurikulum di sekolah. Mengintegrasikan tradisi pencak silat Betawi menjadi sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal di SMP, menunjukkan kebaharuan yang tidak hanya bermanfaat untuk melestarikan budaya. Penelitian ini akan mendukung iklim pendidikan dalam Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini memuat tiga rumusan masalah. Kearifan lokal apa pada tradisi pencak silat Betawi yang dilestarikan oleh DPW PPSI Jakarta? Aspek-aspek tradisi pencak silat Betawi yang bagaimana dapat dijadikan sumber belajar IPS? Bagaimana pengintegrasian tradisi pencak silat Betawi oleh DPW PPSI Jakarta sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal di SMP? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengintegrasian tradisi pencak silat Betawi yang dilestarikan oleh DPW PPSI Jakarta sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal. Konteks penelitian ini berfokus pada studi fenomenologi pelestarian tradisi pencak silat Betawi oleh Dewan Pimpinan Wilayah Persatuan Pencak Silat Indonesia. Analisis fenomenologi tersebut diintegrasikan menjadi sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal di SMP.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengintegrasian tradisi pencak silat Betawi yang dilestarikan oleh DPW PPSI Jakarta sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal Betawi dibagi menjadi dua, yaitu tidak berbentuk produk budaya (*intangibile*) dan berbentuk produk budaya (*tangible*). Kearifan lokal yang tidak berbentuk produk budaya (*intangibile*) terdiri dari, pengetahuan tentang alam semesta, ritual keagamaan, ekspresi lisan, seni pertunjukan, dan keterampilan tradisional. Kearifan lokal yang berbentuk produk budaya terdiri dari, golok, pakaian silat Betawi, dan musik pengiring silat gambang kromong. Aspek-aspek dalam tradisi pencak silat Betawi terdiri dari, aspek seni, aspek mental spiritual, aspek beladiri, dan aspek olahraga. Terakhir, pengintegrasian tradisi pencak silat Betawi menjadi sumber belajar IPS di SMP yang dapat diadaptasikan dalam materi esensial dan muatan lokal pada Capaian Pembelajaran IPS tahun 2025. Pengintegrasian tersebut dapat dirancang menggunakan kerangka Pembelajaran Mendalam.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penarikan sampel sumber data ditentukan secara *purposive and snowball*, teknik pengumpulan datanya menggunakan triangulasi, analisis data dilakukan secara induktif kualitatif, dan hasil penelitian menunjukkan makna daripada generalisasi (Barnawi, 2018).

### **Teknik Penentuan Lokasi**

Teknik penentuan lokasi dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pengalaman peneliti dan identifikasi masalah yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pelestarian tradisi pencak silat Betawi oleh DPW PPSI Jakarta menempatkan kawasan wisata Kota Tua Jakarta sebagai tempat penelitian.

Pelaksanaan penelitian tepatnya dilakukan di Kawasan Kota Tua, Taman Fatahillah, Jl. Lada Dalam No.7, RT.7/RW.7, Kel. Pinangsia, Kec. Taman Sari, Kota Jakarta Barat. Pemilihan tempat tersebut karena di sana dijadikan tempat untuk kegiatan latihan gabungan (Latgab) yang diadakan sebulan sekali. Latgab diikuti oleh seluruh perguruan pencak silat yang berada dalam naungan DPW PPSI Jakarta, termasuk perguruan-perguruan pencak silat Betawi.

### **Teknik Penentuan Informan**

Penentuan informan atau partisipan menggunakan teknik *purposeful sampling*. Informan yang diwawancarai sebagai subjek penelitian meliputi Firman Haris selaku Ketua DPW PPSI Jakarta (Tahun 2022-2025) dan Syaiful Akbar (Humas DPW PPSI Jakarta). Informan lainnya yang diwawancarai, yaitu Ahmad Sogi sebagai penggiat pencak silat Betawi di Jakarta berdasarkan rekomendasi Syaiful Akbar.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif menjadikan manusia sebagai figur penting dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi sebagai pengamat berperan serta, dan dokumentasi.

### **Wawancara Mendalam**

Peneliti mewawancarai Firman Haris dan Syaiful Akbar secara terpisah dengan waktu dan tempat yang berbeda. Wawancara juga dilakukan dengan pengembangan pertanyaan wawancara pada pedoman wawancara. Pertanyaan wawancara berisikan topik, urgensi pelestarian tradisi pencak silat Betawi oleh DPW PPSI Jakarta; upaya pelestarian tradisi pencak silat Betawi oleh DPW PPSI Jakarta; kearifan lokal pada tradisi pencak silat Betawi yang dilestarikan oleh DPW PPSI Jakarta.

Wawancara dilakukan secara berkala di bulan Juli, Agustus, dan September 2025. Jumlah pertemuan tidak ditentukan pada banyaknya pertanyaan, tetapi berdasarkan hasil pengembangan pertanyaan oleh peneliti.

### **Observasi sebagai Pengamat Berperan Serta**

Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan ikut membantu jalannya kegiatan-kegiatan DPW PPSI Jakarta. Observasi akan dimulai pada 20 Juli 2025, bertepatan pada Latihan Gabungan DPW PPSI Jakarta. Pengamatan tidak hanya menempatkan peneliti sebagai pengunjung, tetapi memiliki peran dalam membantu jalannya kegiatan. Peneliti juga akan mengikuti kegiatan hajatan atau tasyakuran 24 Juli 2025 di PPS Cakra Buana, dalam rangka doa bersama pesilat DPW PPSI Jakarta

mengikuti Fornas 2025. Pada 9 Agustus 2025, peneliti bersama Firman Haris berencana mengikuti kegiatan pentas seni pencak silat di Cakra Buana. Selain itu, peneliti bergabung ke grup WhatasApp DPW PPSI Jakarta untuk mengamati pola interaksi antar perguruan silat dan informasi-informasi terbaru.

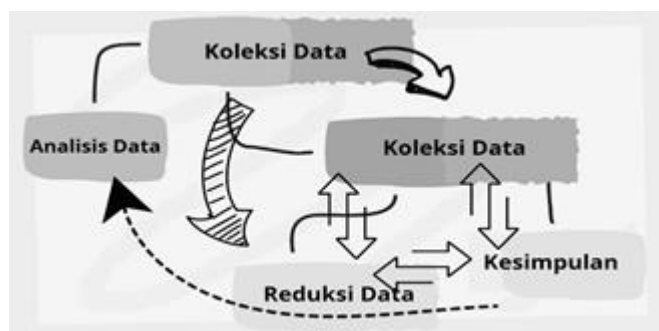
**Dokumentasi**

Dokumentasi dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif. Fakta dan data juga tersimpan berbentuk dokumentasi. Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan berkas-berkas, seperti surat-surat resmi dan notulensi kegiatan yang dilakukan oleh DPW PPSI Jakarta. Istilah dokumen berasal dari bahasa Latin, *docere*, artinya mengajar. Gottschalk dalam (Gunawan, Imam 2022), menjelaskan dokumentasi menjadi dua pengertian. Pertama, mempunyai arti sumber tertulis bagi informasi sejarah. Kedua, mempunyai arti surat-surat resmi dan surat-surat negara. Gottschalk kemudian menjelaskan lebih luas bahwa dokumen (dokumentasi) berupa setiap proses pembuktian atas jenis sumber apa pun, tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

**Triangulasi Data**

Triangulasi data merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Denzin (1978). Istilah ini merujuk pada penggabungan berbagai metode dalam suatu kajian tentang satu gejala tertentu. Keabsahan data dijamin berdasarkan dengan membandingkan data yang didapat dari satu sumber atau metode tertentu, dengan metode atau sumber lain (Gunawan, 2022).

**Teknik Analisis Data**



Gambar 1 Analisis Data  
 (Sumber: Buku Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik, 2022)

Gambar 3.1 rangkaian teknik analisis data pada penelitian kualitatif. Penelitian dimulai dari fakta, realita, gejala, dan masalah yang didapat melalui suatu observasi khusus. Analisis data dilakukan dengan mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi. Data penelitian selanjutnya ditafsirkan untuk menghasilkan gagasan yang baru. Analisis data dimulai dengan mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit-unit yang lebih kecil, lalu mencari pola dan tema-tema yang sama (Raco, 2010).

**Hasil Penelitian**

Kearifan lokal pada tradisi pencak silat Betawi yang dilestarikan oleh DPW PPSI Jakarta, yaitu menjaga akar keaslian budaya Betawi dan keberagaman tradisi. Pencak

silat Betawi sangat identik dengan nilai-nilai moral. Fondasi yang dipertahankan dalam kearifan lokal Betawi untuk membentuk karakter dengan tata kelakuan yang baik. Hidup di zaman yang serba maju tidak membuat mereka meninggalkan akar budayanya, masyarakat Betawi tetap memilih hidup sederhana dengan melestarikan pencak silat untuk menjunjung tinggi adab dalam menghormati guru, orang tua, dan menjalin silaturahmi antar sesama.

Sumber belajar berdasarkan asal-usulnya dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, sumber belajar yang dirancang, artinya sudah dipersiapkan atau dibuat untuk tujuan pembelajaran. Biasanya disebut sebagai bahan ajar, seperti buku pelajaran, modul, LKS dan Handout. Kedua, sumber belajar yang sudah tersedia dan langsung digunakan. Sumber belajar memang tidak khusus dirancang untuk kepentingan pembelajaran, tetapi dapat diperoleh, ditentukan, dan digunakan untuk kebutuhan pembelajaran. Contoh: kebun binatang, narasumber, museum, laboratorium, studio, dan sebagainya (Suprihatiningrum, 2013). Tradisi pencak silat Betawi dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS yang dirancang dan tersedia di masyarakat. Tujuan penulisan artikel ini menganalisis pengintegrasian tradisi pencak silat Betawi yang dilestarikan oleh DPW PPSI Jakarta sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal. Pengintegrasian dapat dilakukan dengan menghubungkan aspek-aspek tradisi pencak silat Betawi ke dalam dokumen pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler yang dapat dibaca pada sub pembahasan artikel ini.

Penelitian-penelitian relevan yang telah dibahas sebelumnya pada pendahuluan, menjelaskan pentingnya pelestarian tradisi pencak silat secara umum dan secara khusus tradisi pencak silat Betawi. Mengintegrasikannya penting dalam pembelajaran di sekolah untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Kekurangan pada penelitian relevan tersebut, karena belum mengintegrasikan tradisi pencak silat Betawi sebagai sumber belajar atau muatan lokal dalam mata pelajaran IPS dan kurikulum di sekolah.

Kearifan lokal dalam tradisi pencak silat sangat diperlukan sebagai pendidikan karakter di sekolah. Peserta didik akan dibentuk menjadi manusia Indonesia; tidak hanya cerdas secara akademik; menuntun jiwa mereka dengan nilai-nilai luhur berdasarkan lingkungan alamiahnya. Mengintegrasikan tradisi pencak silat Betawi menjadi sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal di SMP, menunjukkan kebaharuan yang tidak hanya bermanfaat untuk melestarikan budaya. Penelitian ini akan mendukung iklim pendidikan dalam Kurikulum Merdeka: materi esensial IPS.

Penelitian relevan yang paling mendekati desain pembelajaran tradisi pencak silat Betawi berjudul, "Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar mengenai Silat Sabeni sebagai Usaha Pelestarian Budaya Betawi di Tanah Abang" oleh (Nasution, Isman Pratama, 2024). Pelestarian tradisi pencak silat dapat dimodifikasi melalui media belajar berupa permainan edukatif. Hasil penelitian ini menunjukkan ketertarikan peserta didik yang antusias mempelajari pencak silat Sabeni. Ketersediaan sumber belajar mengenai tradisi pencak silat Betawi akan membuka peluang pelestarian kebudayaan Betawi serta mempromosikan perguruan-perguruan pencak silat Betawi di Jakarta.

Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI) merupakan wadah organisasi yang menaungi perguruan-perguruan pencak silat tradisional di Indonesia. Menurut Adil A. Fadilakusuma (mantan Ketua Dewan Pimpinan Pusat PPSI) dalam powerpoint materi

workshop Seni Budaya Pencak Silat Tradisi dan Tradisi Pencak Silat, pembentukan PPSI tahun 1957 memiliki tujuan sebagai upaya pelibatan masyarakat oleh Kodam III Siliwangi untuk menghadapi dan mengatasi DI/TII di Jawa Barat. Kolonel Kosasih Panglima Kodam III Siliwangi dan Korps Polisi Militer (CPM) Kapten Harun menyelenggarakan musyawarah untuk membentuk wadah organisasi perguruan-perguruan pencak silat dengan para sesepuh pencak silat yang dipimpin oleh R. Ema Bratakusuma (Gan Ema) (Fadilakusumah, 2023).

Pada 17 Agustus 1957, hasil musyawarah menyepakati wadah organisasi perguruan-perguruan pencak silat tradisional diberi nama Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI). Pelibatan para anggota PPSI dilakukan dalam Gerakan Pager Betis untuk mengepung gerombolan DI/TII Jawa Barat yang bermarkas di gunung-gunung. PPSI kemudian mengembangkan cabang-cabangnya di hampir seluruh wilayah Indonesia melalui Korps Polisi Militer (CPM) di masing-masing kodam dan ketuanya selalu dari CPM. Sejak tahun 1994, ketua DPP PPSI akhirnya dipimpin oleh sipil.

Pelestarian tradisi pencak silat tidak hanya terbatas pada pembinaan perguruan-perguruan pencak silat, tetapi juga perlu mengembangkan kebudayaan sebagai kearifan lokal. PPSI sebagai wadah nasional mengayomi semua aliran dan perguruan pencak silat tradisional, termasuk pencak silat Betawi yang menjadi tuan rumah di Jakarta. Kearifan lokal sebagai sistem tatanan kehidupan di masyarakat mempunyai karakter yang khas. Karakter itu berhubungan erat dengan sifatnya, yang dinamis, berkelanjutan, dan diikat dengan komunitasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ambar Sari dan Kenlies Marsudi, memberikan contoh kearifan lokal yang dinamis dan berkelanjutan dengan multikulturalisme di Indonesia. Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, menjelaskan bentuk dinamis penerimaan berbagai budaya di Indonesia; keberlanjutannya menunjukkan keragaman budaya yang menjadi ciri sekaligus kebesaran Indonesia (Sari, Ambar, 2024).

Panduan utama dalam pelestarian di PPSI, yakni budi, bakti, dan sakti. Budi artinya mempunyai patalekan; janji atau sumpah pada perguruan pencak silat. Bakti artinya setia kepada negara dengan menghidupkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika; saling menghormati antar sesama yang sesuai dengan lambang PPSI, yakni padi merunduk. Sakti artinya memiliki tujuan akhir, yaitu hanya kepada Tuhan yang maha esa; apabila seseorang memiliki kemampuan beladiri, maka secara sadar kemampuan itu merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa (Fadilakusumah, 2023).

Pelestarian mempunyai arti menjaga keaslian akar budaya Betawi dan menjaga keberagaman serta keaslian tradisi. Perguruan pencak silat Betawi di Provinsi Daerah Jakarta pada umumnya termasuk kategori sanggar seni budaya. Kategori tersebut merujuk pada pengembangan perguruan-perguruan pencak silat Betawi dalam bidang seni pertunjukan. Pengembangan aspek seni pertunjukan menjadi sanggar seni budaya Betawi memang lumrah terjadi, karena tradisi pencak silat Betawi sejatinya terhubung dengan kesenian Betawi lainnya. Integrasi tradisi pencak silat Betawi ke dalam sanggar seni budaya Betawi, misalnya terhubung dengan seni tari, seni musik, atau lenong Betawi. Menjadikan perbedaan yang jelas antara tradisi pencak silat Betawi dengan perguruan pencak silat lainnya yang bukan beraliran dari Betawi.

Upaya yang dilakukan secara umum meliputi, program perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Program perlindungan dilakukan

dengan cara, inventarisasi sanggar atau perguruan pencak silat tradisional ke dalam keanggotaan DPW PPSI Jakarta; sosialisasi pembuatan badan hukum dan pendaftaran hak kekayaan intelektual; workshop peningkatan pengetahuan serta kompetensi sumber daya manusia dan peran kelembagaan; penyelamatan serta publikasi tradisi pencak silat dengan berkolaborasi bersama Dewan Pimpinan Pusat PPSI, KORMI Daerah Khusus Jakarta, dan Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Khusus Jakarta pada umumnya termasuk kategori sanggar seni budaya.

Program pengembangan tradisi pencak silat Betawi dilakukan dengan menghidupkan ekosistemnya. Upaya tersebut mencakup penyebarluasan, pengkajian, dan pengayaan keberagaman. Pengembangan dilakukan dalam kegiatan silaturahmi dan latihan gabungan setiap bulan di Kota Tua, Jakarta Barat.

Menurut Firman Haris (Ketua DPW PPSI Jakarta 2022-2025),

*"Latihan Gabungan (Latgab) Bulanan di Kotatua Jakarta sejak tahu 2013, kolaborasi aksi peduli sosial santunan anak yatim di kaawasan Kotatua Jakarta sejak tahu 2024, dan mengikuti ajang Festival Olahraga Masyarakat Nasional (FORNAS) VII Tahun 2022 di Palembang Sumatera Selatan, FORNAS VIII Tahun 2023 di Soreang, Jawa Barat, dan terakhir FORNAS VIII Tahun 2025 (29 Juli - 1 Agustus 2025) di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan tradisi"* (cek wawancara tanggal 3 Agustus 2025).

## **Pembahasan**

Kearifan lokal dalam tradisi pencak silat Betawi diadaptasi dari nilai-nilai ajaran Islam. DPW PPSI Jakarta melestarikan tradisi pencak silat sebagai budaya yang menjalin persaudaraan (silaturahmi). Pelajaran yang dapat diambil pada pembelajaran IPS di SMP, yaitu nilai kesetaraan (egaliter) masyarakat Betawi. Pada tradisi pencak silat Betawi terdapat keunikan dari keberagaman budaya di dalamnya, yakni akulturasi dan asimilasi. Masyarakat Betawi sebenarnya masyarakat yang lebih suka menghindari perkelahian. Orang Betawi yang mempunyai ilmu silat tingkat tinggi lebih terlihat rendah hati; tidak memperlihatkan kehebatannya.

Kearifan lokal ini mempunyai makna: mampu membela diri sendiri dan orang lain yang membutuhkan pertolongan. Pada tradisinya, berlatih silat Betawi harus dibarengi dengan pemahaman agama, seperti mengaji Al-Qur'an dan sholat. Tujuannya diharapkan agar orang Betawi dapat mengamalkan ilmu silatnya untuk kebaikan (silaturahmi). Silat Betawi mengajarkan tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga kuat secara batin dan moral. Firman Haris mengutip salah satu hadis Rasulullah SAW, *"Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain"* (cek wawancara tanggal 3 Agustus 2025). Pada zaman dulu orang-orang Betawi menggunakan ilmu silat untuk membekali diri dalam perjalanan menunaikan ibadah haji. Ibadah haji pada zaman dulu membutuhkan waktu yang lama dan penuh resiko selama perjalanan dari para bandit atau rampok.

Silaturahmi pada tradisi pencak silat Betawi mempunyai makna simbolik sebagai integrasi sosial dalam menjaga kerukunan antar perguruan pencak silat di Jakarta. Menjelaskan bahwa masyarakat Betawi merupakan masyarakat yang terbuka dan menerima segala perbedaan (egaliter). Silaturahmi ini tentu bermanfaat dalam mencegah timbulnya sikap etnosentrisme di kalangan pesilat. Pelestarian tradisi pencak silat melalui latihan gabungan ini terbukti dengan tidak adanya laporan tawuran atau perkelahian antar perguruan pencak silat di bawah naungan DPW PPSI Jakarta.

Silaturahmi dalam perspektif agama Islam mempunyai tujuan ukhuwah islamiyah. Kegiatan menjalin tali persaudaraan antar sesama umat Islam yang diikat dengan akidah dan keimanan, tetapi dalam praktiknya juga ditujukan kepada non Islam; tanpa memandang golongan. Kegiatan ini harus dilakukan oleh seluruh umat Islam dengan cara berbuat baik, saling menghormati, dan saling toleransi. Umat Islam percaya bahwa silaturahmi bermanfaat untuk menambah rezeki dan memperpanjang umur (Suwarti, *et.al.*, 2022). Manfaat silaturahmi dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadits Bukhari dan Muslim, "*Barangsiapa ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturahmi*". Silaturahmi dalam ajaran Islam, umumnya dilakukan saat berkunjung pada lebaran atau Idul Fitri (Asmini, *et al.*, 2024).

Silaturahmi merupakan tradisi atau budaya bagi masyarakat Indonesia. Tradisi pencak silat Betawi dalam praktik dan sejarahnya juga melakukan silaturahmi. Margreet van Till dalam bukunya, "Batavia Kala Malam: Polisi, Bandit, dan Senjata Api", menjelaskan bahwa seorang jago di abad 19, mendapat pendidikan seni beladiri oleh gurunya dengan melakukan pertapaan dan pengembaraan untuk bertemu saudara seperguruannya. Pengembaraan dalam hal ini mempunyai tujuan untuk menjalin persaudaraan dengan sesama saudara seperguruan (Till, 2018).

## **1. Kearifan Lokal Betawi sebagai Warisan Budaya tak Benda (*intangible*)**

Kearifan lokal dalam pelestarian tradisi pencak silat Betawi sebagai warisan budaya tak benda dapat dipelajari berdasarkan lima unsur tradisionalnya. Kelima unsur tradisional tersebut berdasarkan pelestarian oleh DPW PPSI Jakarta, yaitu ritual keagamaan, ekspresi lisan, pengetahuan tentang alam semesta, keterampilan tradisional, dan seni pertunjukan. Sesuai dengan dokumen materi Firman Haris (Ketua DPW PPSI Jakarta 2022-2025) dalam seminar Literasi Silat Tradisi "Merawat Tradisi, Menajamkan Imaji, Hiburan: Tari Betawi & Musik Hadroh" (Haris, 2023).

### **1.1 Ekspresi Lisan**

Tradisi pencak silat Betawi sebagai ekspresi lisan menunjukkan keberadaan silat Betawi berdasarkan penyampaian verbal (kata-kata) atau tidak tertulis. Ekspresi lisan dalam tradisi pencak silat Betawi dapat dipelajari melalui pantun dan ungkapan atau pribahasa sehari-hari masyarakat Betawi. Ekspresi lisan ini dalam pelestarian tradisi pencak silat Betawi oleh DPW PPSI Jakarta memang tidak ada ruang khusus mengenai pelestariannya. Pelestarian tradisi pencak silat sebagai ekspresi lisan telah menjadi bagian yang terus terbuka untuk dilestarikan.

Ekspresi lisan silat Betawi, misalnya pantun yang terdapat pada setiap pembuka hajatan dan palang pintu. Pantun tentu tidak dapat dipisahkan dari tradisi pencak silat Betawi atau kebudayaan Betawi pada umumnya. Pantun menjadi kebiasaan masyarakat Betawi dalam berekspresi, termasuk tradisi pencak silat Betawi; kebiasaan yang memberikan suasana kebudayaan Betawi. Ungkapan atau pribahasa termasuk dalam ekspresi lisan. Ungkapan atau pribahasa ini sama halnya dengan pantun; tidak ada ruang khusus pelestariannya di DPW PPSI Jakarta, tetapi tetap terbuka untuk dilestarikan. Perlu digarisbawahi bahwa terbuka untuk dilestarikan, artinya kebiasaan atau bagian yang memang sudah ada dalam tradisi pencak silat Betawi. Ungkapan atau pribahasa itu sering terdapat dalam pertemuan-pertemuan, festival budaya, dan setiap hajatan atau silaturahmi sebagai nasihat.

#### **1.1.1 Pantun**

Pantun termasuk puisi rakyat dalam folor masyarakat Betawi. Pantun yang berkaitan dengan tradisi pencak silat Betawi, salah satunya dari Beksi, "*Besile di langgar bace Quran. Turun ke pelataran maen pukulan (Duduk bersila di musala/ masjid*

*mengaji Al-Quran. Turun ke halaman bermain silat*). Pantun tersebut juga digunakan sebagai ungkapan, bahwa maen pukulan (silat Betawi) erat kaitannya dengan ritual agama Islam.

G.J. Nawi dalam bukunya, "Maen Pukulan: Pencak Silat Khas Betawi", memuat pantun yang berkaitan dengan tradisi pencak silat Betawi; "*tiap utan ada macannye, tiap kampung ada maenannye*" Pantun tersebut menjelaskan bahwa maen pukulan (silat khas Betawi) memiliki sifat yang terbuka, artinya dapat dimiliki oleh siapa saja tanpa memandang golongan (Nawi, 2016).

### **1.1.2 Ungkapan atau Peribahasa**

Ungkapan atau peribahasa dalam folklor masyarakat Betawi mempunyai arti kata, gabungan kata, atau kalimat yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dalam ujaran yang dianggap tepat. Ungkapan atau peribahasa tidak dimaknai secara harfiah. Penjelasannya bahwa ungkapan atau peribahasa bermakna kiasan, dapat dijelaskan sebagai perbandingan terhadap sesuatu yang dimaksudkan. Buaya atau bangsat, misalnya ditujukan kepada orang-orang yang suka mengambil hak orang lain secara tidak sah (Chaer, 2017). Ungkapan atau pantun dalam silat Beksi, salah satunya "*anak buaye naek kereta, boleh die boleh kite*". Silat Beksi dalam ungkapan tersebut menyatakan sikap untuk berani dan membela kebenaran, meski nyawa taruhannya (Azmin, 2023).

## **1.2 Ritus**

Tradisi pencak silat dalam masyarakat Betawi inheren dengan ritual keagamaan. Terutama ritual keagamaan Islam yang diwariskan secara turun-temurun menjadi kebudayaan. G.J. Nawi dalam bukunya, "Maen Pukulan: Pencak Silat Khas Betawi" mengungkapkan bahwa silat personifikasi dari silaturahmi antar sesama. Menjelaskan masyarakat Betawi sebagai etnik yang memahami pentingnya menjaga keseimbangan fisik dan mental. Silaturahmi untuk merekatkan persaudaraan dan latihan serta anjuran dalam agama Islam (Nawi, 2016).

Firman Haris mengungkapkan kekagumannya terhadap pesan-pesan moral dalam tradisi pencak silat Betawi. Anak-anak Betawi justru dikenalkan ilmu agamanya terlebih dahulu sebelum belajar silat. Anak-anak Betawi diminta menunaikan sholat dan mengaji Al-Qur'an agar diizinkan belajar berlatih *maen pukulan*. Tujuannya agar adab atau moral anak-anak Betawi menjadi satu kesatuan yang membentuk jati dirinya. Belajar silat untuk kebaikan, diadaptasi dengan ajaran agama Islam, yakni dengan sholat dan mengaji Al-Qur'an. Membentuk karakter orang Betawi yang rendah hati dan suka menjalin persaudaraan.

### **1.2.1 Hajatan**

Hajatan Betawi menurut Firman Haris menjadi bagian yang penting dalam pelestarian tradisi pencak silat Betawi. Setiap hajatan Betawi yang dihidirinya, mewakili DPW PPSI Jakarta selalu mendapat nasihat-nasihat dari para sesepuh pesilat Betawi. Nasihat yang selalu diingatnya dari Abah Cacang (Mustika Kwitang), misalnya ketika menghadiri silaturahmi Jawara Betawi, Balai Budaya, Condet, Jakarta Timur, tahun 2022, "*Setiap hajatan atau kegiatan, pasti ada kurang dan lebihnya ... tapi ada satu hajatan yang tidak akan pernah ada kekurangannya, yaitu Silaturahmi...*" (cek tanggal 3 Agustus 2025).

Pada hajatan dalam tradisi pencak silat juga merayakan hari jadi atau terbentuknya suatu perguruan pencak silat. Kegiatan inti dari hajatan ini diadakan penampilan-penampilan jurus silat dari setiap tamu perguruan silat yang diundang

dalam hajatan. Pada umumnya tradisi ini disebut kondangan jurus, tetapi di Betawi juga mengenalnya nandak. *Nandak* atau kondangan jurus merupakan bentuk keramahtamahan tuan rumah terhadap tamu undangan yang sangat diharapkan kedatangannya. *Nandak* dalam tradisi pencak silat Betawi dipandang sebagai bentuk lain dari silaturahmi yang memiliki tujuan untuk mengakrabkan.

Syaiful Akbar (Humas DPW PPSI Jakarta) menjelaskan kondangan jurus pada hajatan di PPS Cakra Buana yang dihadiri perguruan pencak silat Betawi:

*"...milad perguruan Cakrabuana yang menampilkan pertunjukan atau kondangan jurus dari berbagai macam perguruan yang ada di Jakarta. Intinya satu untuk menjalin silaturahmi antar perguruan yang ada di Jakarta dan menjadi motivasi untuk anak-anak didik supaya tidak ada kata buat tampil buat kejuaraan ataupun buat tampil di umum..."* (cek wawancara tanggal 15 Agustus 2025).

Joko Widodo dalam artikelnya, "Merawat Seni Silat Tradisi Beksi yang Berdampak Ekonomi di Sanggar Seni Cahaya Mutiara (POTENSil)", menjelaskan tradisi silat Betawi terhubung dengan kesenian Betawi lainnya. Wawancara yang dilakukannya dengan pegiat silat Betawi, mendeskripsikan bahwa melalui tradisi silat seseorang dapat mengembangkan keterampilan melalui silaturahmi (jejaring pegiat kesenian Betawi); belajar lenong, mantun, tari, tanjidor, dan gambang kromong. Artikel tersebut menyimpulkan bahwa melalui pelestarian tradisi pencak silat Betawi dapat berdampak ekonomi bagi pelaku pelestariannya (Widodo, 2024).

### **1.2.2 Yasinan**

Tradisi Yasinan merupakan salah satu ritual agama Islam di Indonesia. Tradisi yang dipandang sebagai kehendak untuk memperoleh berkah, restu, dan pengharapan tentang sesuatu kondisi yang lebih baik. Pada awalnya Yasinan bagian dari tradisi slametan. Menurut (Mulyono, 2009), dalam (Mustofa, 2022) slametan terbagi dalam empat jenis. Pertama, berkisar sekitar siklus kehidupan manusia (kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian). Kedua, berhubungan dengan hari raya Islam (maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha). Ketiga, berhubungan dengan integrasi sosial desa, misalnya bersih desa (pernbersihan desa dari roh jahat). Keempat, Slametan sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kejadian luar biasa yang dialami seseorang (keberangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, tertena tenung).

Yasinan dalam tradisi pencak silat Betawi diselenggarakan oleh sanggar atau perguruan pencak silat. Dikerjakan setiap hari Kamis malam atau malam Jumat. Yasinan dilakukan dengan membaca surat Yasin dalam Al-Qur'an. Membacanya secara bersama-sama dan dipimpin oleh seorang ustadz. Yasinan mempunyai tujuan untuk mendoakan orang tua, para pendahulu (guru-guru silat), dan diri sendiri.

### **1.2.3 Rasulan**

Rasulan merupakan ritual keagamaan dalam tradisi silat Beksi. Tradisi ini tercatat sebagai pelestarian tradisi pencak silat Betawi dalam dokumen materi yang dibuat oleh almarhum Adil A. Fadilakusumah dalam Workshop Seni Budaya: Pencak Silat Tradisi dan Tradisi Pencak Silat, Sabtu 14 Oktober 2023. Rasulan menjadi identitas tradisi pencak silat Betawi yang berasal dari aliran silat Beksi (Fadilakusumah, 2023).

## **1.3 Seni Pertunjukan**

Seni pertunjukan dalam tradisi pencak silat Betawi menampilkan atraksi gerakan jurus-jurus silat khas Betawi. Pencak silat dalam pertunjukan merupakan seni tari. Pendapat itu didasarkan karena pencak silat menggunakan gerakan-gerakan tubuh sebagai alat penyampaiannya.

### **1.3.1 Palang Pintu**

Palang pintu merupakan salah satu bagian seni pertunjukan dalam upacara mantenan atau akad nikah adat Betawi. Menurut cerita masyarakat Betawi, zaman dulu para jago di tiap wilayah akan menguji para pengunjunnya yang datang ke wilayahnya dengan beradu silat atau maen pukulan. Tradisi tersebut juga diadaptasi dalam prosesi pernikahan untuk mengetahui keseriusan mempelai lelaki yang akan menikah.

Palang pintu sebagai tradisi akad nikah mengandung prinsip hidup masyarakat Betawi. Pertama, syarat untuk calon mempelai lelaki bisa mengaji Al-Qur'an, karena akan menjadi imam atau pemimpin dalam ritual keagamaan di keluarganya. Kedua, syarat calon mempelai lelaki bisa silat karena yang akan melindungi istri dan anak-anaknya. Mencerminkan bahwa tradisi pencak silat Betawi inheren dengan ritual agama Islam (Chaer, 2017).

### **1.3.2 Seni Ibing Penca**

Seni ibing penca sebagai tradisi pencak silat dari Jawa Barat memiliki ciri khas yang dapat dilihat dari aspek seni. Tradisi pencak silat ini terdiri dari Kendang *Penca* (estetika karawitan) dan Ibing *Penca*. Kendang penca merupakan seni musik pengiring yang terdiri dari dua perangkat set kendang. Perangkat musik tersebut, yaitu kendang indung dan kendang anak, satu terompet, dan satu bende. Ibing *penca* dikelompokkan dalam seni tari Sunda dengan kendang penca sebagai pengiring tari-tariannya (Oktriyadi, 2025). Unsur seni kendang penca dan ibing penca dalam seni pertunjukan tradisi pencak silat dapat diterapkan pada penampilan jurus-jurus silat Betawi. Keduanya sejenis dengan tari-tarian.

## **2. Kearifan Lokal Betawi sebagai Produk Budaya (*tangible*)**

Kearifan lokal Betawi dalam tradisi pencak silat yang berwujud merupakan hasil produk kebudayaan masyarakat Betawi. Produk kebudayaan masyarakat Betawi ini berupa pakaian silat khas Betawi, senjata tradisional, dan seni musik pengiring silat. Pakaian silat Betawi, senjata tradisional, dan seni musik pengiring dalam pelestarian oleh DPW PPSI Jakarta, biasa dipentaskan dan menjadi penilaian keaslian tradisi pencak silat di festival budaya.

Pakaian silat merupakan seluruh yang dipakai untuk menutupi tubuh dalam penampilan silat khas Betawi. Pakaian tikim berwarna putih mendeskripsikan busana yang digunakan saat mengaji, tetapi dalam tradisinya anak-anak setelah mengaji langsung berlatih silat di langgar. Pakaian silat di masa kini yang beragam warnanya, diperkirakan mendapat pengaruh dari industri perfilman laga Indonesia. Tokoh Pitung dikaitkan dengan warna merah; Ji'ih identik dengan warna hitam; ungu identik dengan Jampang (Septian, Rio, *et al.*, 2021). Warna hitam yang umum digunakan mempunyai fungsi untuk menghindari kotor dan bermakna pada diri untuk menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri (Rosaliza, Mita, *et al.*, 2020).

Pakaian silat Betawi berdasarkan penampilan dan kegiatan di DPW PPSI Jakarta yang berhasil peneliti dokumentasikan, yakni ikat kepala atau setangan, kain songket,

peci dan sarung, akar bahar, baju silat dan celana pangsi. Pakaian silat Betawi ini biasa digunakan dalam penampilan seni pertunjukan silat. Senjata tradisional Betawi dalam pelestarian oleh DPW PPSI Jakarta berupa golok, meski beberapa senjata tradisional Betawi tidak hanya golok. Senjata tradisional Betawi terdapat beberapa jenis, tetapi dalam kajian ini peneliti hanya mendata golok yang sering digunakan pada kegiatan DPW PPSI Jakarta.

### **3. Aspek-aspek Tradisi Pencak Silat Betawi sebagai Sumber Belajar IPS**

Masyarakat Betawi sering kali dipandang tidak berpendidikan, karena kebanyakan dari mereka tidak bersekolah tinggi atau putus sekolah. Padahal pandangan itu sungguh keliru, sebab makna pendidikan jadi disalahpahami. Masyarakat Betawi tidak memandang sempit makna pendidikan. Pendidikan bagi mereka tidak harus terjadi di sekolah.

Pendidikan bagi mereka dapat terjadi di lingkungan rumah, seperti langgar atau mushola. Ada tiga pilar pendidikan yang tidak harus didapat di sekolah, yaitu mengaji Al-Quran, sholat lima waktu, dan belajar *maen pukulan* (pencak silat). Pendidikan yang ditujukan untuk memanusiaikan manusia atau menjadi manusia sejati, ketiga pilar tersebut dipandang cukup memadai untuk membimbing orang Betawi menjadi manusia sejati. Selebihnya mengasa keterampilan lain untuk menunjang kehidupan, seperti berdagang, berkebun, atau memperbaiki barang-barang yang dapat dipelajari langsung di masyarakat.

Aspek seni dalam tradisi pencak silat Betawi meliputi kearifan lokal yang berbentuk produk budaya (tangible) dan tidak berbentuk produk budaya (intangible). Kearifan lokal ini telah dijelaskan sebagai seni pertunjukan dan benda budaya; pakaian silat Betawi, senjata tradisional Betawi, dan seni musik pengiring silat Betawi. Aspek seni mengacu pada nilai estetika dalam tradisi pencak silat Betawi. Kearifan lokal pada aspek seni memiliki nilai-nilai karakter sebagai pendidikan.

Aspek mental spiritual pencak silat Betawi didasarkan pada nilai-nilai agama Islam. Menjadi prinsip moral yang tidak dipisahkan dengan kearifan lokal masyarakat Betawi. Prinsip moral tersebut meliputi sholat, silat, mengaji, dan pergi haji. Melatih mental spiritual pada tradisi silat Betawi tidak dilestarikan dengan pertarungan, tetapi melalui silaturahmi. Silaturahmi dalam melatih mental spiritual diajarkan dengan saling bertukar nasihat dan ilmu. Mengajarkan untuk menjaga kerukunan. Silaturahmi sebagai sistem tata kelakuan mempunyai arti menjalin persaudaraan. Menjembatani nilai-nilai ajaran Islam untuk mempunyai akhlak yang mulia. Berakhlak mulia artinya peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

Aspek beladiri dapat ditelusuri berdasarkan gerakan serang dan bela dari jurus-jurus silat Betawi. Gerakan serang bela dalam silat Betawi dipengaruhi dari aliran-alirannya. Gerakan serang bela dapat dilihat dari seni pertunjukan silat Betawi, seperti palang pintu. Aspek beladiri dalam palang pintu mempertunjukkan simulasi pertarungan, meskipun tidak bertarung sungguhan. Simulasi pertarungan tetap memunculkan teknik-teknik untuk melumpuhkan lawan.

Aspek olahraga juga bagian penting yang tidak terpisahkan dari pencak silat. Seni pertunjukan silat tidak lepas dari unsur olahraganya, yaitu ketangkasan gerakan. Penampilan pencak silat membutuhkan ketangkasan gerakan yang didapat melalui latihan yang tekun. Jurus-jurus silat tidak sekadar dihafal dalam pikiran, tetapi harus sering dipraktikkan agar terbiasa. Aspek olahraga dalam pencak silat ditandai dengan adanya aktivitas fisik.

Menurut Muffariq dalam (Nabiha, Marwa, *et al.*, 2024), Pencak silat mempunyai unsur-unsur utama dalam aspek olahraga yang berhubungan dengan pembentukan karakteristik seorang pesilat. Pertama, taqwa atau taat terhadap ajaran agama. Konsistensi dalam menjalankan perintah-perintah agama dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, responsif yang artinya membentuk kecerdasan, ketekunan, dan kemampuan dalam memperoleh keterampilan. Ketiga, Tanggon yang maksudnya mempunyai kemampuan untuk tetap logis dan tegas saat menghadapi berbagai situasi. Keempat, Trengginas yang menjelaskan fleksibilitas, keaktifan, kreativitas, dan mampu menggunakan pengetahuan untuk menghadapi berbagai situasi.

#### **4. Pengintegrasian Pelestarian Tradisi Pencak Silat Betawi di Jakarta sebagai Sumber Belajar IPS berbasis Kearifan Lokal di SMP**

Kearifan lokal pada tradisi pencak silat penting dilestarikan terutama pada masyarakat Jakarta. Perlu diperhatikan juga dalam pengintegrasian tradisi pencak silat Betawi agar peserta didik dapat memahami dan merefleksi kearifan di dalamnya. Guru IPS harus mampu menempatkan konteks tradisi pencak silat Betawi dengan tepat.

Pada hakikatnya masyarakat Betawi merupakan masyarakat yang hidup sederhana dan tidak menyukai perkelahian. Mereka biasanya lebih menghindari sesuatu yang dapat menyebabkan perkelahian. Tradisi pencak silat yang diajarkan mempunyai makna untuk menjalin persaudaraan (*silaturahmi*), maka peserta didik juga harus memahami kearifan tersebut.

Di satu sisi orang Betawi juga mempunyai karakter keberanian. Pada tradisi pencak silat Betawi terdapat ungkapan, "*Lu jual gue beli!*" atau "*Ente Jual Gue Beli!*". Ungkapan tersebut bukanlah ajakan untuk berkelahi atau menantang orang lain, melainkan perkataan dalam menerima tantangan. Pada konteks budaya, ungkapan ini juga bisa digunakan dalam palang pintu.

Pada tradisi pencak silat Betawi, golok merupakan produk budaya. Penggunaannya perlu dipahami sebagai simbol budaya yang digunakan dalam pertunjukan seni. Golok bukan simbol kekerasan, tetapi bagi masyarakat Betawi digunakan sebagai alat penunjang sehari-hari; memotong kayu; memotong hewan ternak; mengupas kelapa. Penggunaannya dalam pertunjukan silat juga menggunakan golok khusus yang tidak tajam.

Kearifan lokal pada tradisi pencak silat Betawi perlu memperhatikan aspek-aspek pendidikan. Terutama dalam membentuk karakter yang rendah hati. Pada tradisi pencak silat Betawi tidak memiliki simbol pada produk budaya yang menunjukkan seseorang telah hebat dalam maen pukul. Biasanya pada beberapa perguruan pencak silat lainnya terdapat tingkatan sabuk. Di DPW PPSI Jakarta, seorang pesilat yang telah belajar silat dengan baik justru dicerminkan dengan sikap rendah hati. Umumnya dilihat dari penampilan terlihat sama. Perbedaannya dilihat berdasarkan pengendalian diri yang matang dengan tidak memamerkan keterampilan silatnya untuk sombong.

Pengintegrasian pada pembelajaran IPS menjadi alternatif untuk kebugaran fisik pada peserta didik. Pembelajaran IPS tidak hanya dilakukan dengan diam atau duduk di kelas dengan memperhatikan guru mengajar. Mengintegrasikan tradisi pencak silat dapat menjaga kebugaran tubuh dengan melakukan ice breaking gerakan silat Betawi di lapangan. Aktivitas tersebut menambah keunikan dalam pembelajaran IPS.

Pendidikan karakter dapat diajarkan dalam tradisi pencak silat Betawi. Pada dasarnya aspek-aspek pencak silat Betawi telah memuat pendidikan karakter. Tantangannya bagaimana tradisi pencak silat Betawi dapat diajarkan pada

pembelajaran IPS di sekolah. Pengintegrasian memang masih terhambat dengan birokrasi sekolah. Relevansi kearifan lokal Betawi dengan masa depan kota Jakarta serta urgensinya menghadapi globalisasi bagi warga Jakarta telah melampaui hambatan yang bersifat birokratisme.

Pentingnya implementasi pendidikan karakter daripada sekadar birokrasi, yaitu dapat diajarkan sebagaimana pembelajaran IPS di sekolah. Strategi pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan sosial. Mitra belajar di lingkungan masyarakat dapat membantu peserta didik mengembangkan empati dan bertanggung jawab. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga strategi yang efektif. Kemudian dapat dioptimalkan dengan penggunaan teknologi. Pada intinya menghadirkan pembelajaran yang mempertemukan peserta didik dengan pengalaman langsung. Selanjutnya di tingkat birokrasi, kearifan lokal dan pendidikan karakter dapat disesuaikan dengan materi-materi esensial berdasarkan kurikulum sekolah (Sriartha, I Putu, *et al.*, 2024).

Pengintegrasian tradisi pencak silat Betawi dapat diadaptasi dengan materi-materi esensial dalam capaian pembelajaran IPS dan muatan lokal di SMP. Pengintegrasian ini karena relevansi sebagai sumber belajar IPS yang kontekstual di tingkat lokal atau daerah. Beririsan dengan problematika kehidupan masyarakat Jakarta di masa kini. Tujuannya menyiapkan peserta didik yang melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga; mampu memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pentingnya pelestarian kearifan lokal Betawi di tengah perubahan sosial. Kurikulum Merdeka dalam hal ini telah membuka kesempatan pada setiap kearifan lokal untuk terintegrasi dengan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam. Ciri khas Kurikulum Merdeka yang fleksibel memungkinkan kearifan lokal menjadi materi esensial (Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

Pengintegrasian sumber belajar IPS dapat mengacu pada materi esensial dalam Capaian Pembelajaran IPS fase D tahun 2025. Buku Panduan Mata Pelajaran IPS tahun 2025 telah merekomendasikan materi esensial serta penjelasan kontekstualisasi untuk Pembelajaran Mendalam. Pada materi potensi Indonesia menjadi negara maju dapat mengangkat kearifan lokal Betawi sebagai topik pembelajaran. Peserta didik dapat mengeksplorasi potensi daerah dalam hal ini tradisi pencak silat Betawi di lingkungan sekitar. Menggunakan kemitraan pembelajaran, peserta didik dapat diikutsertakan dalam melakukan observasi di sanggar seni budaya Betawi di sekitar sekolah. Pada pembelajaran kokurikuler, tradisi pencak silat Betawi dapat diadaptasi sebagai industri kreatif. Melibatkan mata pelajaran seni tari dan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk mempromosikan tradisi pencak silat Betawi sebagai industri kreatif yang mendukung Indonesia menjadi negara maju (BADAN STANDAR, 2025).

Pelestarian tradisi pencak silat Betawi juga relevan dengan materi esensial untuk mengkaji kompleksitas kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Relevansi ini berkaitan dengan konsep-konsep, seperti interaksi sosial, lembaga sosial, dinamika sosial, dan perubahan sistem sosial budaya dalam masyarakat majemuk. Proses interaksi sosial dapat mengadaptasikan silahturahmi dalam tradisi pencak silat Betawi. Lembaga sosial dapat mengadaptasikan sanggar seni budaya Betawi sebagai studi kasus. Dinamika sosial dapat mengadaptasikan dampak negatif dari globalisasi terhadap kebudayaan Betawi sehingga diperlukan upaya pelestarian. Perubahan sistem sosial budaya dalam masyarakat majemuk dapat mengadaptasikan upaya pelestarian tradisi pencak silat Betawi di Jakarta. Pengintegrasian sumber belajar IPS akan lebih

efektif dengan kajian interdisiplin dan lintas mata pelajaran sesuai kerangka Pembelajaran Mendalam.

## **Simpulan**

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal pada tradisi pencak silat Betawi yang dilestarikan oleh DPW PPSI Jakarta berarti menjaga akar budaya betawi dan keragaman tradisi. Ciri khas akar budaya Betawi berhubungan dengan mengaji Al-Quran, sholat, dan silat. Kearifan lokal tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni tidak berwujud (*intangibile*) dan berwujud produk budaya (*tangible*). Pengintegrasian dapat menghubungkan aspek-aspek pencak silat Betawi, yaitu seni, mental spiritual, beladiri, dan olahraga, menjadi sumber belajar IPS di SMP. Hasil integrasi berupa materi esensial: potensi Indonesia menjadi negara maju dapat mengangkat kearifan lokal Betawi sebagai topik pembelajaran dan muatan lokal pada Capaian Pembelajaran IPS fase D tahun 2025. Pengintegrasian dapat dirancang melalui kerangka Pembelajaran Mendalam dengan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik, memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi. Peneliti menyarankan bahwa pembelajaran IPS lebih baik mengangkat keunikan dan fenomena sosial di lingkungan sekitar. Pada jenjang SMP, pembelajaran dapat bersumber dari kearifan lokal yang relevan untuk mengkaji fenomena sosial. Menyesuaikan dengan lingkungan sekitar karena Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel dan memudahkan pembelajaran lebih aktif menjawab kebutuhan sosial.

## **Daftar Pustaka**

- Adriansyah, Fakhur Dwi, Abdul Rozak, dan Z. (2023). Peran Organisasi Perguruan Pencak Silat Beksi Sejati Haji Hasbullah Upaya Pelestarian Kesenian Tradisi Betawi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25.
- Arisandi, Nur Pitri, Lili Halimah, Heni Heryani, Yayuk Hidayah, dan I. S. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat. *Formosa Journal of Applied Sciences (FJAS)*, 1.
- Asmini, Elly Karmeli, Ismawati, Novi Kadewi Sumbawati, Marisa Sutanti, dan R. R. (2024). Meningkatkan Kepedulian terhadap Sesama melalui Gerakan Berbagi Berkah Ramadhan dan Silaturrahmi. *KARYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). [https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/KARYA\\_JPM/article/view/702](https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/702)
- Azmin, G. G. (2023). *Memori Kolektif Orang Betawi dalam Maen Pukulan Beksi Tradisional H. Hasbullah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- BADAN STANDAR, K. dan A. P. K. (2025). *Panduan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Chaer, A. (2017). *Foklor Betawi: Kebudayaan & Kehidupan Orang Betawi*. Masup Jakarta.
- Fadilakusumah, A. A. (2023). *Penca Silat Tradisi dan Tradisi Pencak Silat*.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Suryani (ed.); Digital). PT. Bumi Aksara. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/f028c78e-caa0-413b-ba80-e3b2ec686b57/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68>
- Hapsari, Aisyah Nur, Annisa Putri Asdevi, Ferysa Apriliana, dan T. R. (2024). Pemanfaatan Sumber Belajar Lokal dalam Pembelajaran IPS di SD: Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Memperkuat Identitas Lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.

- Haris, F. (2023). *Literasi Silat Tradisi: Merawat Tradisi-Menajamkan Imaji*.
- Karsiwan, Wardani, Anita Lisdiana, Atik Purwasih, Welfarina Hamer, dan L. R. S. (2023). Sosialisasi Materi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS bagi Guru di Kota Metro Lampung. *MALAQBIQ: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.
- Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Lestariningsih, A. D. (2012). *Lue Jual Gue Beli: Jago dan Jagoan Kriminalitas di Jakarta 1930-1960*. In Taufik Abdullah dan Sukri Abdurrachman (Ed.), *INDONESIAN ACROSS ORDERS: Arus Bawah Sejarah Bangsa (1930-1960)*. LIPI Press.
- Mustofa, M. B. (2022). Integrasi Tradisi Literasi Keagamaan (Yasinan) Dalam Terciptanya Budaya Kerukunan Masyarakat. *Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30999/n-jils.v5i1.2002>
- Nabiha, Marwa, Acep Mulyadi, dan I. (2024). Pengenalan Olahraga Pencak Silat dalam Melestarikan Budaya Asli Bangsa Indonesia. *An Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33558/an-nizam.v3i2.9166>
- Nasution, I. P. (2024). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar mengenai Silat Sabeni sebagai Usaha Pelestarian Budaya Betawi di Tanah Abang. *Bhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.
- Nawi, G. J. (2016). *Maen Pukulan: Pencak Silat Khas Betawi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Oktriyadi, R. (2025). Animo terhadap Seni Pertunjukkan Nusantara di Belanda: Studi Kasus pada Pencak Silat. *Jurnal Seni Makalangan*, 12(1). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/4264>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Rosaliza, Mita, Muhammad Fajar Vierta Wardhana, R. (2020). Makna Syarat dan Unsur Silek Desa Kubu Gadang. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jib.v17i1.4711>
- Sari, Ambar, dan K. M. (2024). Kearifan Lokal Sebagai Landasan Filosofis Kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Pemikiran Filsuf Jawa: Ronggowarsito). *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1, 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/citizenship.v7i1.1020>
- Septian, Rio, Marlinda Poernomo, Hayu Lusianawati, dan A. H. (2021). Representasi Makna Pada Karakter “Si Delos” Dalam Maskot Pilkada Depok Tahun 2020 (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 01. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jmp.v1i2.699>
- Sriartha, I Putu, I Wayan Mudana, I Made Pageh, I Dewa Ayu Eka Purba Dharma Tari, Putu Abda Ursula, dan N. K. E. (2024). *Social Change and Character Education in the Digital Era: Perubahan Sosial dan Pendidikan Karakter di Era Digital*. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8. <https://doi.org/https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/4722>
- Suwarti, Syafi Aziz, Willyansah, Denok Wulandari, Hafni Hafsah, dan S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Agama dan Mempererat Ukhuwah Islamiyah dengan Silaturahmi (Mahasiswa dan Alumni AMIK Tri Dharma Pekanbaru). *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.59025/js.v1i2.14>
- Till, M. van. (2018). *Batavia Kala Malam: Polisi, Bandit, dan Senjata Api* ( dan R. E. S.

Indrarini, Nurul (ed.); Bahasa Ind). Masup Jakarta.

Widodo, J. (2024). Merawat Seni Tradisi Silat Beksi yang Berdampak Ekonomi di Sanggar Cahaya Mutiara (POTENSI). *Jurnal Betawi*, 1(1).  
<https://jurnalbetawi.ikj.ac.id/index.php/betawi/article/view/4>